

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DISFUNGSI SEKSUAL PADA WANITA MENOPAUSE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATUMBAK

Khairani

Universitas Imelda Medan, DIV Manajemen Informasi Kesehatan
khairanif409@gmail.com

ABSTRACT

Sexual dysfunction is a decrease of libido or sexual desire in a person within sexual intercourse due to biological problems, psychological, and interpersonal factors. Sexual dysfunction often happens in household life, if sexual dysfunction often occurs in household life, if it is not promptly treated, it can lead to crack the household. While sexual problems that experienced by husbands and wives of more than 66%. The approach of this research employed quantitative approach using cross sectional design. The population is 198 menopausal women and have spouses. The samples are 76 respondents using proportional random sampling technique. The data collection technique in this research used the direct interview Female Sexual Function Index questionnaires through home visits and conducted measurements of height using stadio meter and weight using digital scales. Statistical test in this research used Chi Square test and Multiple Logistic Regression. The results of this research showed that all variables are related to the incidence of sexual dysfunction, and the dominant variable is length of menopause, determined by OR = 28. This study suggests to increase service about sexual dysfunction upon the menopausal spouse that are related to the history of systematic diseases by facilitating the respondents to consult with experts who concern with sexual dysfunction, because many menopausal women are still not aware of the information about sexual dysfunction.

Keywords : Sexual Dysfunction, Menopause, Length of Menopause

ABSTRAK

Disfungsi seksual merupakan ketidakmampuan untuk menikmati secara penuh hubungan seksual yang disebabkan karena masalah biologis, psikologis, dan interpersonal. Disfungsi seksual seringkali terjadi dalam kehidupan rumah tangga, apabila tidak segera diobati bisa menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Sedangkan masalah seks yang dialami suami – istri yaitu lebih dari 66%. Tujuan penelitian untuk mempelajari dan menjelaskan gambaran kejadian disfungsi seksual dan faktor dominan yang mempengaruhi kejadian disfungsi seksual pada wanita menopause. Jenis pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi sebanyak 198 wanita yang sudah menopause dan mempunyai pasangan. Sampel sebanyak 76 orang menggunakan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data wawancara langsung menggunakan kuesioner *Female Sexual Function Index* melalui kunjungan rumah dan melakukan pengukuran tinggi badan menggunakan stadio meter dan berat badan menggunakan timbangan digital. Uji statistik menggunakan *Chi Square* dan Regresi Logistik Ganda. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel berhubungan dengan kejadian disfungsi seksual dan variabel dominan adalah lama menopause dengan OR = 28. Perlunya meningkatkan pelayanan tentang disfungsi seksual pada pasangan menopause yang dikaitkan dengan riwayat penyakit sistemik dengan cara memfasilitasi responden dengan ahli yang relevan dalam disfungsi seksual karena masih banyaknya wanita menopause yang tidak terpapar informasi tentang disfungsi seksual.

Kata Kunci : Disfungsi Seksual, Menopause, Lama Menopause

PENDAHULUAN

Banyak orang yang tidak menyadari bahwa kehidupan seksual akan

mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Salah satu aspek penting untuk menentukan kualitas hidup seseorang adalah kehidupan seksual. Karena aktifitas seksual

merupakan salah satu aspek untuk menilai kualitas hidup seseorang (Pangkahila, W, 2007)

Aktivitas seksual merupakan suatu kebutuhan biologis bagi manusia untuk mendapatkan keturunan. Dalam kehidupan rumah tangga, masalah seksual seringkali mengalami gangguan karena salah satu pihak (suami atau isteri) atau bahkan keduanya. Jika tidak segera diobati, masalah tersebut bisa menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. (Kaplan, Harold, I, Benjamin, Saddock, J, and Grebb, J, A, (1997) dalam Zumantara, A, 2016)

Dari sekian banyak faktor penyebab terjadinya keretakan dalam rumah tangga, sekitar 12% disebabkan masalah seks. Angka tersebut terhitung kecil, tetapi tidak boleh dianggap remeh karena masalah seks yang dialami suami – istri sebenarnya cukup banyak yaitu lebih dari 66%. Mencoloknya perbedaan angka keretakan dalam rumah tangga dengan masalah seks disebabkan karena banyaknya pasangan yang tidak memperlmasalahkannya atau mampu meredamnya, hingga tidak merasa perlu meributkannya. (Puspayanti, 2001)

Pada laki – laki maupun wanita yang mau melakukan pengobatan kepada dokter hanya 9 %. Bahkan di Korea hanya 2 % laki – laki maupun wanita yang membicarakan keluhan seksualnya kepada dokter. (Payne & Sadosky, 2007) Sejauh ini penulis belum menemukan kelompok umur yang melakukan pengobatan kepada dokter terkait dengan kejadian disfungsi seksual.

Hal ini disebabkan karena merasa malu dengan masalah yang dianggap paling rahasia, tidak tahu kemana harus mengungkapkan, tidak mengerti bahwa gangguan fungsi seksual itu suatu penyakit, dan gangguan tersebut bisa diatasi (Pangkahila, 2003). Selain itu hambatan sosial budaya juga menyebabkan masalah seksual dianggap tabu untuk dibicarakan oleh setiap orang.

Secara umum masalah seksual pada pria maupun wanita, dibedakan dalam tiga

kelompok, yaitu keluhan seksual, disfungsi seksual, dan penyimpangan seksual. Namun dari ketiganya, yang sering menjadi persoalan adalah disfungsi seksual (Puspayanti, 2001).

Disfungsi seksual secara luas adalah ketidakmampuan untuk menikmati secara penuh hubungan seksual dengan pasangannya. Gangguan ini terjadi karena berbagai hal, baik secara fisik maupun psikologis, dan memberikan efek yang kurang baik bagi keharmonisan rumah tangga (Elvira, 2006).

Penelitian epidemiologis secara konsisten menemukan bahwa disfungsi seksual merupakan gangguan yang lebih sering terjadi pada wanita dibanding laki – laki dengan prevalensi 40% pada laki – laki dan 50% pada wanita yang berada dalam periode perimenopause dan postmenopause (Palacios, Castano, & Grazziotin, 2009).

Data resmi mengenai jumlah penderita disfungsi seksual di Indonesia belum ada, namun diperkirakan pada tahun 2004, 15% penduduk usia > 40 tahun mengalami disfungsi seksual. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya masalah disfungsi seksual sangat luas dalam masyarakat, namun hanya sedikit yang merasa memerlukan penanganan (Pangkahila dan Siswanto, 2015).

Penelitian yang dilakukan di dusun Tegal Sari desa Jabon kecamatan Mojoanyar kabupaten Mojokerto menyebutkan bahwa sebagian besar wanita yang sudah menopause memiliki persepsi negatif tentang aktivitas seksual pada saat menopause yaitu sebesar 59%. Hal ini disebabkan karena mereka masih menganggap hubungan seksual merupakan kewajiban seorang istri untuk memenuhi kebutuhan seksual suami agar bisa menjaga keharmonisan rumah tangga.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variabel dependen dan variabel dominan terhadap kejadian disfungsi seksual pada wanita menopause.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif menggunakan survey analitik dengan desain *Cross Sectional*. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli – Oktober 2020 dengan populasi semua wanita yang sudah menopause dan mempunyai pasangan sebanyak 198 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling* sebanyak 76 orang.

Teknik pengumpulan data wawancara langsung menggunakan kuesioner FSFI yang terstruktur dengan 19 pertanyaan terdiri dari enam domain fungsi seksual yaitu minat, birahi, orgasme, lubrikasi, kepuasan, dan rasa nyeri dan melakukan pemeriksaan berat badan dan tinggi badan menggunakan timbangan digital dan stadiometer.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel. 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Disfungsi Seksual

Distribusi responden	Jumlah	Persentase
Kejadian Disfungsi		
Disfungsi seksual (skor ≤ 26,5)	50	65,8%
Tidak Disfungsi seksual (skor > 26,5)	26	34,2%
Domain Disfungsi		
Hasrat seksual	14	28,0%
Rangsangan seksual	12	24,0%
Lubrikasi vagina	10	20,0%
Orgasme	5	10,0%
Kepuasan	2	4,0%
Kesakitan	7	14,0%
Umur Responden		
> 50 tahun	63	82,9%
≤ 50 tahun	13	17,1%
Lama menopause		
> 5 Tahun	47	61,8%
≤ 5 Tahun	29	38,2%
Pendidikan		
Rendah	46	60,5%
Tinggi	30	39,5%
Sosial Ekonomi		
Rendah (≤ UMK)	28	36,8%
Tinggi (> UMK)	48	63,2%
Sumber informasi		
Tidak terpapar	45	59,2%
Terpapar	31	40,8%
Status gizi		
Tidak baik (IMT ≤ 18,5-	43	56,6%

25,0 kg/m ² dan > 25,0kg/m ²)		
Baik (IMT 18,5-25,0 kg/m ²)	33	43,4%
Kebiasaan olahraga R		
Buruk (≤ 3x dalam 1 minggu selama 30 menit)	51	67,1%
Baik (> 3x dalam minggu selama 30 menit)	25	32,9%
Riwayat penyakit sistemik		
Ada	43	56,6%
Tidak	33	43,4%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami disfungsi seksual sebesar 65,8% dengan domain yang paling banyak pada domain pertama atau hasrat seksual sebesar 28,0%, umur responden mayoritas > 50 tahun sebesar 82,9%, dan mayoritas responden memiliki kebiasaan olahraga yang buruk (≤ 3x dalam 1 minggu selama 30 menit) sebesar 67,1%.

Analisis Bivariat

Tabel. 2. Prevalensi Disfungsi Seksual berdasarkan Kejadian Disfungsi Seksual

Nama Variabel	Disfungsi seksual				OR	P value
	Disfungsi		Tidak disfungsi			
	n	%	n	%		
Umur						
> 50 tahun	49	77,8	14	22,2	42,00	0,001
≤ 50 tahun	1	7,7	12	92,3		
Lama menopause						
> 5 tahun	43	91,5	4	8,5	33,79	0,001
≤ 5 tahun	7	24,1	22	75,9		
Pendidikan						
Rendah	40	87,0	6	13,0	13,33	0,001
Tinggi	10	33,3	20	66,7		
Sosial ekonomi						
Rendah (≤ UMK)	27	96,4	1	3,6	29,35	0,001
Tinggi (> UMK)	23	47,9	25	52,1		
Sumber informasi						
Tidak terpapar	39	86,7	6	13,3	11,82	0,001
Terpapar	11	35,5	20	64,5		
Status gizi						
Tidak baik						

(IMT ≤ 18,5-25,0 kg/m ² dan > 25,0kg/m ²)	38	88,4	5	11,6	13,30	0,001	Kebiasaan Olahraga	.131	.207	.027	1.598
Baik (IMT 18,5-25,0kg/m ²)											
Kebiasaan olahraga											
Buruk	41	80,4	10	19,6	7,29	0,001					
Baik	9	36,0	16	64,0							
Riwayat penyakit sistemik											
Ada	30	90,9	3	9,1	11,50	0,001					
Tidak ada	20	46,5	23	53,5							

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel independen berhubungan dengan kejadian disfungsi dengan p value < 0,05.

Analisis Multivariat

Variabel yang menjadi kandidat dalam model multivariat adalah variabel independen dengan nilai p < 0,25. Kemudian dilakukan analisis regresi logistik ganda dengan metode *backward*, yaitu memasukkan semua variabel independen ke dalam model, tetapi kemudian satu per satu variabel independen dikeluarkan dari model berdasarkan kriteria kemaknaan statistik tertentu. Variabel yang dapat masuk dalam model regresi logistik adalah variabel yang mempunyai *p – Value* < 0,25 pada uji *Wald*.

Variabel yang masuk ke dalam model multivariat adalah umur, lama menopause, pendidikan, sosial ekonomi, sumber informasi, status gizi, kebiasaan olahraga, dan riwayat penyakit sistemik.

Tabel. 3 Model Akhir Analisis Multivariat

Variabel	p – Value	Exp (B)	95.0% C.I. for EXP (B)	
			Lower	Upper
Lama menopause	.006	27.767	2.545	302.901
Pendidikan	.044	.067	.005	.932
Sumber informasi	.039	.092	.010	.884
Status gizi	.317	3.608	.292	44.530
Sosial ekonomi	.180	7.408	.397	138.232
Umur	.129	15.996	.445	574.661

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari hasil analisis bivariat maka variabel dengan *p – Value* < 0,25 yang masuk ke dalam model multivariat yaitu umur, lama menopause, pendidikan, sosial ekonomi, sumber informasi, status gizi, kebiasaan olahraga dan riwayat penyakit.

Hasil perbandingan OR mengalami perubahan yaitu > 10% yaitu pada variabel lama menopause dan umur. Dari hasil analisis *p – value* yang > 0,05 adalah variabel status gizi, sosial ekonomi, umur dan kebiasaan olahraga. Sedangkan nilai OR yang paling besar adalah variabel lama menopause. Sehingga variabel lama menopause merupakan faktor yang dominan terhadap kejadian disfungsi seksual pada wanita menopause. Setelah dikontrol oleh 2 variabel diatas, maka dijumpai variabel *counfounding* dengan *p value* > 0,05 yaitu status gizi, sosial ekonomi, umur dan kebiasaan olahraga.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Kejadian disfungsi seksual pada wanita menopause di wilayah kerja puskesmas Patumbak Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang tahun 2020 berdasarkan hasil dalam penelitian ini didapatkan prevalensi disfungsi seksual pada wanita menopause. Dari 76 responden terdapat 50 orang (65,8%) wanita menopause mengalami disfungsi seksual dan terdapat 26 orang (34,2%) wanita menopause tidak mengalami disfungsi seksual.

Domain pertama yaitu hasrat merupakan domain disfungsi seksual terbanyak yang dialami oleh responden yaitu sebesar 28%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana persentase jumlah responden yang paling besar dan juga merupakan domain yang paling besar pengaruhnya sebagai penyebab disfungsi seksual pada wanita

menopause adalah domain pertama (hasrat/libido).

Hasil penelitian yang dilakukan pada wanita menopause berdasarkan umur dapat disimpulkan bahwa mayoritas umur responden > 50 tahun sebanyak 63 orang (82,9%) yaitu paling banyak pada umur 55 tahun. Faktor umur berhubungan dengan menurunnya aktivitas dan fungsi seksual sehingga terjadinya penurunan keinginan dan frekuensi dalam melakukan aktivitas seksual.

Hasil penelitian yang dilakukan pada wanita menopause berdasarkan lama menopause dapat disimpulkan bahwa mayoritas wanita menopause sudah > 5 tidak menstruasi sebanyak 47 orang (61,8%). Wanita yang menopause lebih lama mempunyai kadar estradiol serum rendah dibandingkan dengan wanita yang menopausenya lebih cepat.

Hasil penelitian yang dilakukan pada wanita menopause berdasarkan pendidikannya yaitu mayoritas responden berpendidikan rendah (tidak tamat SMA) sebanyak 46 orang (60,5%). Dalam penelitian ini rata – rata pendidikan terakhir dari responden yaitu tamat SD.

Bila dilihat dari status sosial ekonomi responden, mayoritas sosial ekonominya tinggi (> UMK) dimana rata – rata pendapatannya sebesar 2.300.000 yaitu sebanyak 28 orang (36,8%).

Bila dilihat dari sumber informasi yang didapat responden tentang disfungsi seksual mayoritas responden tidak terpapar informasi sebanyak 45 orang (59,2%). Sumber informasi yang paling banyak di dapat yaitu dari teman dan saudara sedangkan sumber informasi yang paling sedikit didapatkan dari tenaga kesehatan dan media cetak.

Bila dilihat dari hasil penelitian mayoritas status gizi responden tidak baik ($\leq 18,5 - 25,0 \text{ kg/m}^2$ dan $> 25,0 \text{ kg/m}^2$) sebanyak 43 orang (56,6%) dengan rata – rata IMT paling banyak pada kategori lebih yaitu $\text{IMT} > 25,0 \text{ kg}^2/\text{m}^2$.

Bila dilihat dari hasil penelitian mayoritas kebiasaan olahraga responden

buruk ($\leq 3x$ dalam 1 minggu selama 30 menit) sebanyak 51 orang (67,1%) diantaranya tidak pernah olahraga sama sekali.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa wanita menopause mayoritas tidak memiliki riwayat penyakit sistemik seperti menderita penyakit DM, jantung, hipertensi, dan lain – lain sebanyak 33 orang (43,4%).

Analisis Bivariat

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita menopause berdasarkan umur yaitu dari 76 responden yang menjadi subjek penelitian, terdapat 40 orang (77,8%) berumur > 50 tahun mengalami disfungsi seksual dan terdapat 14 orang (22,2%) tidak mengalami disfungsi seksual. Sedangkan pada wanita menopause yang berumur ≤ 50 tahun terdapat 1 orang (7,7%) mengalami disfungsi seksual dan terdapat 12 orang (92,3%) tidak mengalami disfungsi seksual. Dengan nilai $p = 0,001$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara umur reponden dengan kejadian disfungsi seksual dimana dengan OR sebesar 42,00 berarti responden yang berumur > 50 tahun dan mengalami disfungsi seksual mempunyai peluang 42,00 kali dibandingkan yang berumur ≤ 50 tahun.

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita menopause berdasarkan lama menopausenya yaitu dari 76 responden yang menjadi subjek penelitian, terdapat 43 orang (91,5%) lama menopausenya sudah > 5 tahun mengalami disfungsi seksual dan terdapat 4 orang (8,5%) tidak mengalami disfungsi seksual. Sedangkan pada wanita menopause yang lama menopausenya ≤ 5 tahun terdapat 7 orang (24,1%) mengalami disfungsi seksual dan terdapat 22 orang (75,9%) tidak mengalami disfungsi seksual. Dengan nilai $p = 0,001$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara lama menopause responden dengan kejadian disfungsi seksual dimana nilai OR sebesar 33,79 berarti responden yang lama menopausenya > 5 tahun dan mengalami

disfungsi seksual mempunyai peluang 33,79 kali dibandingkan yang ≤ 5 tahun.

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita menopause berdasarkan pendidikan yaitu dari 76 responden yang menjadi subjek penelitian, terdapat 40 orang (87,0%) yang pendidikannya rendah (tidak tamat SMA) mengalami disfungsi seksual dan terdapat 6 orang (13,0%) tidak mengalami disfungsi seksual. Sedangkan pada wanita menopause yang pendidikannya tinggi (tamat SMA/Akademi/ PT) terdapat 10 orang (33,3%) mengalami disfungsi seksual dan terdapat 20 orang (66,7%) tidak mengalami disfungsi seksual. Dengan nilai $p = 0,001$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian disfungsi seksual dimana nilai OR sebesar 13,33 berarti responden yang pendidikannya rendah (tidak tamat SD) dan mengalami disfungsi seksual mempunyai peluang 13,33 kali dibandingkan yang berpendidikan tinggi (tamat SD/ Akademi/ PT).

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita menopause berdasarkan sosial ekonominya yaitu dari 76 responden yang menjadi subjek penelitian, terdapat 27 orang (96,4%) yang sosial ekonominya rendah (\leq UMK) mengalami disfungsi seksual dan terdapat 1 orang (3,7%) tidak mengalami disfungsi seksual. Sedangkan pada wanita menopause yang sosial ekonominya tinggi ($>$ UMK) terdapat 23 orang (47,9%) mengalami disfungsi seksual dan terdapat 25 orang (52,1%) tidak mengalami disfungsi seksual. Dengan nilai $p = 0,001$ dapat disimpulkan ada hubungan antara sosial ekonomi responden dengan kejadian disfungsi seksual. Dimana nilai OR sebesar 29,35 berarti responden yang sosial ekonominya rendah (\leq UMK) dan mengalami disfungsi seksual mempunyai peluang 29,35 kali dibandingkan yang sosial ekonominya tinggi ($>$ UMK).

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita menopause berdasarkan sumber informasi yaitu dari 76 responden yang menjadi subjek penelitian, terdapat 39

orang (86,7%) yang tidak terpapar informasi tentang disfungsi seksual mengalami disfungsi seksual dan terdapat 6 orang (13,3%) tidak mengalami disfungsi seksual. Sedangkan pada wanita menopause yang terpapar informasi tentang disfungsi seksual terdapat 11 orang (35,5%) mengalami disfungsi seksual dan terdapat 20 orang (64,5%) tidak mengalami disfungsi seksual. Dengan nilai $p = 0,001$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi dengan kejadian disfungsi seksual dimana nilai OR sebesar 11,82 berarti responden yang tidak terpapar informasi dan mengalami disfungsi seksual mempunyai peluang 11,82 kali dibandingkan yang terpapar informasi. Dan sumber informasi yang paling banyak didapat responden yaitu dari teman dan saudara.

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita menopause berdasarkan status gizi yaitu dari 76 responden yang menjadi subjek penelitian, terdapat 38 orang (88,4%) yang status gizinya tidak baik ($IMT \leq 18,5-25,0 \text{ kg/m}^2$ dan $> 25,0 \text{ kg/m}^2$) mengalami disfungsi seksual dan terdapat 5 orang (11,6%) tidak mengalami disfungsi seksual. Sedangkan pada wanita menopause yang status gizinya baik ($IMT 18,5-25,0 \text{ kg/m}^2$) terdapat 12 orang (36,4%) mengalami disfungsi seksual dan terdapat 21 orang (63,6%) tidak mengalami disfungsi seksual. Dengan nilai $p = 0,001$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian disfungsi seksual dimana nilai OR sebesar 13,30 berarti responden yang status gizinya tidak baik ($IMT \leq 18,5-25,0 \text{ kg/m}^2$ dan $> 25,0 \text{ kg/m}^2$) dan mengalami disfungsi seksual mempunyai peluang 13,30 kali dibandingkan yang status gizinya baik ($IMT 18,5-25,0 \text{ kg/m}^2$).

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita menopause berdasarkan status gizi yaitu dari 76 responden yang menjadi subjek penelitian, terdapat 41 orang (80,4%) yang kebiasaan olahraganya buruk ($\leq 3x$ dalam 1 minggu selama 30 menit) mengalami disfungsi seksual dan terdapat

10 orang (19,6%) tidak mengalami disfungsi seksual. Sedangkan pada wanita menopause yang kebiasaan olahraganya baik ($> 3x$ dalam 1 minggu selama 30 menit) terdapat 9 orang (36,0%) mengalami disfungsi seksual dan terdapat 16 orang (64,0%) tidak mengalami disfungsi seksual. Dengan nilai $p = 0,001$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan olahraga dengan kejadian disfungsi seksual dimana nilai OR sebesar 7,29 berarti responden yang kebiasaan olahraganya buruk ($\leq 3x$ dalam 1 minggu selama 30 menit) dan mengalami disfungsi seksual mempunyai peluang 7,29 kali dibandingkan yang kebiasaan olahraganya baik ($> 3x$ dalam 1 minggu selama 30 menit).

Prevalensi disfungsi seksual pada wanita menopause berdasarkan riwayat penyakit sistemik yaitu dari 76 responden yang menjadi subjek penelitian, terdapat 30 orang (90,9%) yang memiliki riwayat penyakit seperti menderita penyakit diabetes melitus, hipertensi, jantung, dan lain – lain mengalami disfungsi seksual dan terdapat 3 orang (9,1%) tidak mengalami disfungsi seksual. Sedangkan pada wanita menopause yang tidak memiliki riwayat penyakit sistemik seperti menderita penyakit diabetes melitus, hipertensi, jantung, dan lain – lain terdapat 20 orang (46,5%) mengalami disfungsi seksual dan terdapat 23 orang (53,5%) tidak mengalami disfungsi seksual. Dengan nilai $p = 0,001$ dapat disimpulkan ada hubungan antara riwayat penyakit reponden dengan kejadian disfungsi seksual. Nilai OR sebesar 11,50 berarti responden yang memiliki riwayat penyakit seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung, dan lain – lain dan mengalami disfungsi seksual mempunyai peluang 11,50 kali dibandingkan yang tidak memiliki riwayat penyakit seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung, dan lain – lain.

Analisis Multivariat

Pada pemodelan akhir dari analisis multivariat dengan regresi logistik ganda diperoleh variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian

disfungsi seksual pada wanita menopause yaitu lama menopause dengan OR sebesar 28.

Menopause merupakan masa perubahan dalam kehidupan wanita, karena ovarium berhenti menghasilkan sel telur sehingga aktifitas menstruasi berhenti selama minimal 12 bulan.

Lama menopause merupakan lama waktu yang dihitung dalam tahun dimulai dari tahun terakhir responden mendapat menstruasi yang terakhir dan tetap tidak mendapat menstruasi sampai tahun penelitian dilakukan. Beberapa penelitian menyebutkan ada hubungan antara lama menopause dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita menopause.

Terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara lama menopause dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita menopause. Angka kejadian disfungsi seksual paling tinggi terjadi pada kelompok dengan lama menopause > 10 tahun dengan korelasi positif searah yaitu semakin lama menopause maka kejadian disfungsi seksual meningkat¹⁶.

Wanita yang mengalami menopause lebih lama mempunyai kadar estradiol serum lebih rendah. Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat bahwa prevalensi kejadian disfungsi seksual pada wanita menopause meningkat sehingga menurunkan aktivitas seksual dalam kehidupannya.

KESIMPULAN

Angka kejadian disfungsi seksual pada wanita menopause di wilayah kerja puskesmas Patumbak Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang tahun 2020 adalah dari 76 responden diantaranya sebanyak 50 orang (65,8%) mengalami disfungsi seksual dengan skor $<$ dari 26,5, sedangkan yang tidak mengalami disfungsi seksual sebanyak 26 orang (34,2%) dengan skor $\leq 26,5$.

Dari 6 domain disfungsi seksual yang paling banyak dialami responden adalah pada domain pertama (hasrat seksual) yaitu sebesar 28,0%.

Proporsi kejadian disfungsi seksual di wilayah kerja Puskesmas Patumbak kecamatan Patumbak kabupaten Deli Serdang tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan angka nasional dari kejadian disfungsi seksual.

Di wilayah kerja Puskesmas Patumbak kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang tahun 2020 diketahui distribusi frekuensi yang tinggi pada variabel umur yang mayoritas > 50 tahun (82,9%) dan kebiasaan olahraga mayoritas buruk ($\leq 3x$ dalam 1 minggu selama 30 menit) (67,1%).

Ada hubungan antara umur, lama menopause, pendidikan, sosial ekonomi, sumber informasi, status gizi, kebiasaan olahraga, dan riwayat penyakit sistemik dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita menopause di wilayah kerja Puskesmas Patumbak Kabupaten Deli Serdang tahun 2020.

Pada pemodelan akhir dari analisis multivariat dengan regresi logistik ganda diperoleh variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita menopause yaitu lama menopause dengan OR sebesar 28. Setelah dikontrol oleh 2 variabel yaitu variabel pendidikan, dan sumber informasi, selanjutnya dijumpai variabel *counfounding* dengan p value > 0,05 yaitu status gizi, sosial ekonomi, umur dan kebiasaan olahraga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan penelitian ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Peneliti secara khusus mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu. Peneliti banyak menerima petunjuk dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak yang bersifat moral maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

Pangkahila, W. (2007) *Anti – Aging Medicine: Memperlambat Penuaan*,

Meningkatkan Kualitas Hidup. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Elvira, D. (2006). *Disfungsi Seksual pada Perempuan*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Puspayanti. (2016). *Gara – Gara Seks, Rumah Tangga Berantakan*. Th. Puspayanti - tabloid nakita-Rubrik Seksologi/edisi 110/23 April 2001.

Payne, R, E, and Sadovsky, R. (2007). *Identifying and Treating Premature Ejaculation: Importance of The Sexual History*. Cleveland Clinic Journal of Medicine. 74: S47 – S53.

Pangkahila, (2003) W. *Mitos dan Gangguan Seksual*. Kompas Cyber Media
.http://64.203.71.11/kesehatan/news/0306/25/111235html.

Kavika, P.G.(2012) *Manajemen Disfungsi Seksual Perempuan*. Jakarta: FKUI

Kaplan, Harold dkk. (2017) *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Jilid II Edisi Ketujuh*. Jakarta: Bina rupa Aksara.

Palacios, S., Castaño, R., &Grazziotin, A. (2009) *Epidemiology of female sexual dysfunction*. Maturitas, 63, 119–123. doi:10.1016/j.maturitas.

Pangkahila dan Siswanto. (2015) *Pola Hidup tidak Teratur dan Aktifitas Fisik Berlebihan Menurunkan Kemampuan Aktifitas Seksual*. Sport and Journal.

Rosen R, Brown C, Heiman J, Leiblum S, Meston C, Shasigh R. (2018) *The Female Sexual Function Index (FSFI) .Journal of Sex and Marital Therapy*. 26: 191-208.

- Qodriyah, L. (2014) *Persepsi Ibu Tentang Aktivitas Seksual pada Masa Menopause di Dusun Tegal Sari Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto*. Skripsi. Mojokerto: Politeknik Kesehatan Mojokerto.
- Hastuti L, Hakimi M, Dasuki D. (2008) *Hubungan antara Kecemasan dengan Aktivitas dan Fungsi Seksual pada Wanita Usia Lanjut di Kabupaten Purworejo*. Berita Kedokteran Masyarakat.
- Manan E. (2013) *Bebas dari Ancaman Disfungsi Seksual Khusus Wanita*. Jakarta: Buku Biru.
- Andini, D. (2014) *Hubungan Lama Menopause dengan Kejadian Disfungsi Seksual pada Wanita Menopause di Posyandu Lansia Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Wahdi. (2003) *Kadar Estradiol Serum pada Wanita Menopause Dengan Dan Tanpa Syndroma Vasomotor*. (Tesis). Universitas Diponegoro.